



Peran Quality Time Keluarga Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif Yohanes 9:2-3

Marisa Aulia Gea

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene (STTE) Jakarta

Korespondensi penulis: marisa.gea@sttekumene.ac.id

Abstract. *This research examines the role of family quality time in dealing with children with special needs (ABK) from the perspective of John 9:2-3. Based on analysis of the text, this research uses a descriptive qualitative approach with library study methods to collect and analyze data from various relevant sources. The results of the discussion show that children with special needs are God's initial creation, and there is a need for a deep understanding of human diversity and rejection of stigmatization related to children's conditions. In this context, the role of the family is very important in supporting, protecting and treating children with special needs with appropriate love and respect. The perspective of John 9:2-3 shows that the physical or mental condition of children with special needs is not the result of sin, but is an opportunity to demonstrate God's power and demonstrate God's love and deep concern for children. Therefore, implementing the role of family quality time involves several approaches, including giving full attention when together, involving children in family activities, and reading and meditating on the Bible together. So, this approach has great potential to promote the well-being and development of children with special needs, as well as strengthen healthy and inclusive intrafamilial relationships. Thus, the role of family quality time in dealing with children with special needs is important morally and spiritually, as well as in forming a strong foundation for children's growth and happiness in the family context.*

Keywords : Children with Special Needs, Families, John 9:2-3

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam perspektif Yohanes 9:2-3. Berdasarkan analisis terhadap teks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan ciptaan Tuhan yang mulai, dan perlunya pemahaman mendalam terhadap keberagaman manusia serta penolakan terhadap stigmatisasi terkait dengan kondisi anak. Dalam konteks ini, peran keluarga sangat penting dalam mendukung, melindungi, dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan kasih sayang dan penghargaan yang sesuai. Perspektif Yohanes 9:2-3 menunjukkan bahwa kondisi fisik atau mental anak berkebutuhan khusus bukanlah akibat dosa, tetapi kesempatan untuk memperlihatkan kuasa Allah dan menunjukkan kasih Allah serta perhatian yang mendalam terhadap anak. Oleh karena itu, implementasi peran *quality time* keluarga melibatkan beberapa pendekatan, antara lain memberikan perhatian penuh saat bersama, melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, dan membaca serta merenungkan Alkitab bersama. Jadi, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat hubungan intrafamilial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus adalah penting secara moral dan spiritual, serta dalam membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan kebahagiaan anak dalam konteks keluarga.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Keluarga, Yohanes 9:2-3

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Tuhan merupakan entitas yang memiliki kompleksitas yang terencana dan diatur sedemikian rupa. Manusia dirancang dengan fitur-fitur yang menggambarkan tingkat kesempurnaan yang luar biasa dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Kehadiran manusia dalam konteks keagamaan sering dipandang sebagai manifestasi dari rencana Ilahi terencana dengan luar biasa. Dengan demikian, dalam menyajikan pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang dirancang sedemikian rupa, dapat disampaikan

dengan keyakinan bahwa fitur-fitur kompleks dalam struktur dan fungsi manusia menunjukkan kebijaksanaan dan keagungan pencipta (Runtung, 2021). Dalam tulisan yang ditulis oleh (Santoso, 2018) menjelaskan bahwa konstruksi sosial dari normalitas dan ketidaknormalan dapat menghasilkan perilaku diskriminatif dan stereotip terhadap individu yang berada di luar garis batas yang ditetapkan.

Hal ini mempengaruhi kualitas hidup mereka dan menghambat integrasi sosial serta kesempatan yang setara Masyarakat. Penyadaran akan astigmatisme ini merupakan Langkah penting dalam Upaya untuk memperjuangkan inklusi dan keadilan bagi individu-individu yang terpinggirkan. Penting untuk menyoroti perbedaan individu dalam hal kapabilitas fisik dan mental merupakan bagian yang alami dan kompleks dari keragaman manusia. Memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tidak ternilai, terlepas dari perbedaan yang mungkin ada, adalah prinsip penting dalam menciptakan Masyarakat yang inklusif dan berempati. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang keberagaman manusia dan penolakan terhadap stigmatisasi merupakan komitmen moral dan etis yang esensial dalam memastikan keadilan sosial bagi semua individu.

Manusia tidak normal ini kerap kali dikatakan sebagai Kekurangan manusia tidak normal ini kerap kali dikatakan sebagai Disabilitas (Dwi, 2016). Kadangkala kekurangan yang dimiliki seseorang yang dianggap cacat sebagai suatu hal yang tidak normal di kalangan masyarakat (Pusat Rehabilitas, 2016). Hal yang sama dikemukakan oleh (Allo, 2022) bahwa penyandang disabilitas kerap kali dikatakan oleh masyarakat sebagai orang cacat dan orang yang tidak bisa produktif melakukan sesuatu bahkan menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Penyandang disabilitas mempunyai kedudukan yang sangat lemah dan bisa dikatakan paling rendah, yaitu kedudukan penyandang disabilitas selalu menghambat mereka untuk bergabung dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sosial (NABILAH SHALIAH, 2017). Keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik merupakan kendala utama yang mereka rasakan (et al. 2010).

Menurut (JENITA PRATAMA PAKPAHAN, 2023), penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatas tidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain. Lingkungan menganggap bahwa mereka tidak bias dalam melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah (Destia, 2022). Karena serba terbatas dan stigma buruk yang diberikan orang lain, sehingga mereka berusaha dan yakin agar tidak ketergantungan dengan individu yang lain (Harisantoso, 2023). Penyandang disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama, sudah sangat seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang baik dan khusus karena mereka termasuk kedalam perlindungan dari kerentanan tindakan diskriminasi yang

sewaktu waktu akan terjadi ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM. Namun, pada kenyataannya penyebab dan akibat disabilitas mental tidak bisa dijelaskan dengan cara sederhana sekalipun karena harus diasumsikan dan dilihat hubungannya dengan cara sederhana sekalipun karena harus diasumsikan dan dilihat hubungannya dengan biomedis dan sosial. Penjelasan psikologis sosial dan sosiologi dari sudut pandang tertentu sebagai suatu pengumpulan sistem sosial (Huda, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak lainnya (BKI 'A 20, 2022). Anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak lain. Anak berkebutuhan khusus biasanya dikatakan sebagai anak yang memiliki kekurangan dari anak umum lainnya misalnya kekurangan dalam fisik anak (Mega & Arifianto, 2022). Anak berkebutuhan khusus juga dikategorikan dalam disabilitas (Febrian & Ganes, 2016). Disabilitas terdiri dari disabilitas fisik dan mental atau psikologis. Tingkat disabilitas fisik diukur berdasarkan kemampuan fungsional individu untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri (Suwarni et al., 2017).

Secara Alkitabiah disabilitas adalah ciptaan Tuhan yang sangat mulia. Disabilitas juga sering dikatakan sebagai kaum berdosa hal ini juga dikemukakan dalam Alkitab (Rosalina, 2017). Menurut data anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari biro Pusat Statistik (BPS) tahun 202, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% . Adapun data jumlah SLB di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 31 sekolah dengan 2461 siswa (Oktaviani & Setiyono, 2023). Berikut rekapitulasi Data | Dinas DIKPORA DIY (Dikpora, 2022).

Rekapitulasi Data Siswa TKLB (SLB) - Tahun 2023/2024													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	0	14	7	4	1	1	0	7	1	2	0	37
2	Kab. Gunungkidul	1	2	0	3	1	2	0	1	0	0	0	10
3	Kab. Kulon Progo	1	1	5	3	0	1	0	2	1	0	0	14
4	Kab. Sleman	0	20	2	5	0	0	0	8	2	0	0	37
5	Kota Yogyakarta	1	1	9	17	0	0	0	1	0	0	0	29
Grand Total :		3	38	23	32	2	4	0	19	4	2	0	127

Rekapitulasi Data Siswa SDLB (SLB) - Tahun 2023/2024													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	9	160	152	142	34	15	0	124	10	6	3	655
2	Kab. Gunungkidul	20	80	163	146	19	30	0	33	50	3	0	548
3	Kab. Kulon Progo	5	33	92	76	9	8	0	7	9	0	1	240
4	Kab. Sleman	7	150	247	231	5	16	0	77	22	5	3	763
5	Kota Yogyakarta	18	5	124	98	6	2	2	21	29	2	1	308
Grand Total :		59	428	780	693	73	71	2	264	120	16	8	2514

Rekapitulasi Data Siswa SMP LB (SLB) - Tahun 2023/2024													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	8	96	150	106	20	9	0	43	4	1	1	438
2	Kab. Gunungkidul	8	31	56	93	8	4	0	7	16	0	0	223
3	Kab. Kulon Progo	3	19	52	54	2	2	0	3	5	0	0	140
4	Kab. Sleman	5	42	149	149	4	7	0	36	11	1	0	404
5	Kota Yogyakarta	8	0	67	52	0	3	2	11	7	6	0	156
Grand Total :		32	188	474	454	34	25	2	100	43	8	1	1361

Rekapitulasi Data Siswa SMALB (SLB) - Tahun 2023/2024													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	7	60	141	111	10	24	0	33	15	0	1	402
2	Kab. Gunungkidul	8	37	56	65	5	1	0	12	12	0	0	196
3	Kab. Kulon Progo	1	11	27	41	1	1	0	3	2	1	0	88
4	Kab. Sleman	0	18	131	98	6	10	0	26	10	0	0	299
5	Kota Yogyakarta	3	0	57	45	0	0	3	10	4	2	0	124
Grand Total :		19	126	412	360	22	36	3	84	43	3	1	1109

Berdasarkan data diatas, maka penulis saat ini lebih berfokus pada bagaimana peran quality time keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam perspektif Yohanes 9:2-3. Untuk mengetahui peran keluarga, dapat dilihat dalam pembahasan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara prinsipil memanfaatkan realitas yang sedang terjadi dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan, pengukuran, dan uji teori sebagai strategi untuk menghasilkan kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marisa Aulia, 2023). Penelitian yang bersifat deskriptif adalah tipe penelitian yang cenderung mementingkan analisis data dan informasi. Jadi, penekanannya dapat diberikan pada proses dan signifikansi, dengan teori sebagai panduan

untuk menjaga supaya fokus penelitian berdasarkan realitas yang ditemukan di dalam obyek penelitian (Et.al 2024). Studi pustaka ialah serangkaian aktifitas yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Amid 2023). Data-data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan situs web yang menggambarkan kasus-kasus yang telah terjadi, kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak merupakan ciptaan Tuhan yang sangat mulia (Syabuddin Gade, 2019). Anak berkebutuhan khusus juga merupakan ciptaan Tuhan yang sangat mulia (Wardany, 2016). Anak berkebutuhan khusus seringkali dikatakan anak yang tidak ada gunanya bahkan anak yang suka menyusahkan orangtua. Kadangkala paradigma ini sering merusak *value* anak dimata orang-orang (Sulthon, 2021). Menurut (Reich, 2016) mengungkapkan bahwa perlu orang tua ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak yang Tuhan ciptakan dengan rancangan Tuhan yang sangat mulia. Anak berkebutuhan khusus kadangkala merasa *insecure* dengan keadaan yang mereka miliki. Namun, peran keluarga sangatlah penting dalam menemani anak bahkan mengayomi anak. Menurut (Ismail, 2018) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus kadangkala hanya membuat orang tua merasa susah bahkan tidak menganggap keadaan anak. Perlu orang ketahui bahwa anak juga merupakan ciptaan mulai dari Tuhan yang perlu dijaga serta dilindungi. Orang tua kadangkala tidak ingin pusing dalam menjaga anak. Menurut (Kasali, 2018) mengungkapkan bahwa orang tua kadang kala mengandalkan jasa asisten rumah tangga yang akan mengambil alih pekerjaan demikian. Sehingga anak kehilangan figur orang tua.

Bahagia anak merupakan hal yang didambakan seorang ibu (Putri, 2020). Namun, kadangkala orang tua tidak memperhatikan bahwa bahagia anak yang sesungguhnya adalah kelimpahan figure orang tua (Simon, 2020). Kadangkala orang tua mengabaikan hal demikian. Orang tua hanya sibuk bekerja dan bekerja, sehingga kurangnya figure orang tua kepada anak. Berkaitan dengan kurangnya figure orang tua akan berdampak besar bagi anak, apalagi anak berkebutuhan khusus (Dasrina et al., 2023). Perlu orang tua ketahui bahwa orang tua merupakan *support system* terbaik anak (Harti, 2023). Kadangkala orang tua tidak mengetahui akan hal ini, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan yang ada, sehingga orang tua hanya fokus pada pekerjaan. Bekerja memang bukan hal yang salah, namun akan menjadi salah jika orang

tua tidak memberikan perhatian atau bahkan membuat anak kehilangan figur orang tua (Yeza, 2020).

Peran Quality Time Keluarga Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif Yohanes 9:2-3

Dalam perspektif Yohanes 9:2-3 *“jawab yesus: “.Murid-muridNya bertanya kepadaNya: “rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Bukan dia dan buka juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”*, peran quality time keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai manifestasi dari tanggungjawab keluarga terhadap anak. Dalam membawa prinsip-prinsip ini ke dalam praktiknya, keluarga memiliki tanggungjawab yang begitu besar guna mencerminkan kasih dari orang tua. Manusia saat ini berkeinginan untuk memahami bahwa setiap individu merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan layak untuk menerima kasih sayang tanpa memandang perbedaan. Orang tua bersikap terbuka dalam membimbing sesama dengan hati yang penuh pengertian, memberikan dukungan spiritual, mendengarkan dengan empati, serta memberikan bantuan yang diperlukan kepada individu dengan kebutuhan khusus. Selain memberikan arahan dan pedoman, peran keluarga juga melibatkan penciptaan suatu lingkungan dimana rasa kasih Tuhan yang disampaikan melalui orang tua benar-benar terwujud dan dijalankan. Hal ini memerlukan usaha konkret dalam mendorong kesetaraan, mengurangi prasangka, serta memastikan bahwa lingkungan belajar dan komunitas gereja menjadi tempat yang bersahabat dan mendukung bagi semua individu termasuk anak berkebutuhan khusus. Keseluruhan peran quality time keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) Dalam Perspektif Yohanes 9:2-3 adalah menunjukkan bahwa rencana Tuhan terjadi atas anak dan orang tua bertanggungjawab dalam mendukung dan melindungi anak (Adawiah, 2017). Dalam perspektif Yohanes 9:2-3, Yesus bertemu dengan seorang laki-laki yang buta sejak lahir. Murid-murid-Nya bertanya apakah dia atau orang tuanya yang berdosa sehingga dia terlahir buta (Gatut, 2022). Yesus menjawab bahwa tidak ada kaitan antara dosa orang tua atau individu dengan kondisi fisik yang dialami, melainkan kesempatan untuk memperlihatkan kuasa Allah. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), analogi ini menggambarkan bahwa kondisi atau tantangan yang dimiliki anak tersebut bukanlah akibat dosa, kesalahan, atau salah satu pihak yang bertanggung jawab, seperti orang tua atau anak itu sendiri. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari rencana Allah yang unik, yang memberikan kesempatan bagi keluarga dan masyarakat untuk menunjukkan kasih, perhatian, dan dukungan. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk melepaskan stigma atau asumsi negatif terkait

dengan penyebab kondisi anak tersebut. Sebaliknya, mereka perlu fokus pada memberikan dukungan, pendampingan, dan perawatan yang dibutuhkan anak untuk mencapai potensinya yang penuh. Jadi, dalam rana anak berkebutuhan khusus, perspektif Yohanes 9:2-3 mengajarkan pentingnya melihat anak tersebut sebagai individu yang berharga dan memiliki potensi yang tak terbatas, serta memperlakukan mereka dengan kasih dan penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mengimplementasikan peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam perspektif Yohanes 9:2-3 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian penuh saat bersama

Implementasi peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana diinspirasi oleh perspektif Yohanes 9:2:3 yang menekankan pada pemberian perhatian penuh saat bersama, merupakan suatu pendekatan integral dalam membina hubungan yang sehat antara anggota keluarga, khususnya dalam konteks mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak dengan kebutuhan khusus. Pemahaman akan nilai-nilai esensial yang terdapat dalam ayat tersebut memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi implementasi interaksi bermakna dalam konteks keluarga.

Menurut (Mulyasa, 2022) menjelaskan bahwa *quality time*, sebagai konsep yang melampaui sekadar keberadaan fisik secara bersama-sama, menandakan kesadaran akan pentingnya fokus dan perhatian yang mendalam terhadap individu yang terlibat dalam hal ini, untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini mengartikan komitmen untuk memberikan perhatian yang tidak terpecah dan kesan mendalam terhadap individu yang terlibat. Dalam hal ini, untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini mengartikan komitmen untuk memberikan perhatian yang tidak terpecah dan kesadaran mendalam terhadap kebutuhan serta keunikan individu tersebut. Penggunaan waktu secara kualitatif ini menekankan pada pembentukan ikatan emosional yang kokoh antara anggota keluarga, yang dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi dukungan sosial dan perkembangan psikososial anak. Penekanan pada pemberian perhatian penuh saat bersama dalam perspektif yohanes 9:2-3 dapat ditafsirkan sebagai penerapan konsep *attunement* dalam hubungan interpersonal, dimana anggota keluarga secara aktif berupaya memahami dan merespons secara empatik terhadap kebutuhan, keinginan, dan pengalaman anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan teori-teori psikologi perkembangan, yang menegaskan bahwa interaksi yang responsif dan mendalam antara caregiver dan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Selain itu, implementasi quality time dalam konteks ini juga melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan penuh kehangatan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup penyediaan ruang dan waktu yang aman bagi anak berkebutuhan khusus untuk berekspresi secara bebas, serta kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Melalui interaksi yang berbasis pada kepedulian dan penghargaan terhadap keunikan individu, keluarga dapat menjadi agen yang kuat dalam membentuk identitas positif dan percaya diri anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, implementasi peran quality time keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seperti yang diilustrasikan dalam perspektif Yohanes 9:2-3, bukan hanya merupakan kewajiban moral dan spiritual, tetapi juga strategi yang efektif dalam mempromosikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Dengan memperkuat ikatan emosional, mendukung perkembangan individu, dan menciptakan lingkungan yang inklusif, keluarga dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan anak berkebutuhan khusus menuju potensi penuh anak.

2. Melibatkan anak dalam kegiatan keluarga

Implementasi peran quality time keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui perspektif Yohanes 9:2-3 dapat disajikan sebagai suatu pendekatan yang mengutamakan interaksi dan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan individu anak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Pengantar et al., 2020) bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam mengayomi anak. Yohanes 9:2-3 menggambarkan situasi di mana Yesus memperlihatkan kepedulian dan perhatiannya terhadap seorang pria buta sejak lahir, menunjukkan pentingnya empati dan interaksi sosial yang intim dalam memahami serta membantu individu dengan kebutuhan khusus. Menerapkan prinsip ini dalam konteks keluarga, melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan keluarga menjadi sebuah langkah esensial. Melalui interaksi yang terstruktur dan terencana, anggota keluarga dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan memperkuat rasa kepemilikan dan kebermaknaan bagi semua anggota keluarga.

Langkah-langkah konkrit dalam implementasi ini dapat mencakup penyusunan rencana kegiatan keluarga yang memperhitungkan kebutuhan dan minat khusus anak berkebutuhan khusus, mempergunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta mengintegrasikan pendekatan terapeutik jika diperlukan. Misalnya, keluarga dapat merancang kegiatan seperti permainan yang menggabungkan stimulasi sensorik, musik, atau seni yang dapat merangsang perkembangan anak berkebutuhan khusus, sambil tetap memperhatikan keselamatan dan kenyamanannya. Menurut (Hutasoit & Berlianti, 2024) mengungkapkan

bahwa dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan keluarga secara rutin, keluarga dapat menciptakan ruang untuk membangun hubungan yang kokoh, meningkatkan percaya diri dan keterampilan sosial anak, serta memberikan dukungan yang konsisten dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam konteks ini, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sebagai agen pembelajaran dan dukungan sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Penekanan pada *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak hanya memperkuat hubungan intrafamilial, tetapi juga berpotensi untuk membentuk persepsi positif anak terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitar anak. Menurut (Intan & et al., 2023) mengemukakan bahwa dengan memberikan perhatian yang konsisten dan terarah, keluarga dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan mampu untuk mencapai potensi maksimalnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membaca dan merenungkan kitab suci bersama

Implementasi peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan membaca dan merenungkan kitab suci bersama, sesuai dengan perspektif Yohanes 9:2-3, menawarkan suatu pendekatan yang memadukan spiritualitas dan interaksi keluarga dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dengan kebutuhan khusus. Membaca dan merenungkan kitab suci sangat diperlukan oleh karena mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan menangkal segala pengaruh buruk yang merusak hubungan yang baik dengan Kristus Yesus (Marthen Mau, Saenom 2021). Pertama-tama, membaca dan merenungkan kitab suci bersama sebagai keluarga menciptakan suatu lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai spiritual, empati, dan pengertian terhadap keadaan sesama. Dalam konteks Yohanes 9:2-3, dimana Yesus menggunakan narasi tersebut sebagai landasan untuk mengajarkan kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan rasa hormat. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling berbagi pengalaman, pemahaman, dan refleksi atas ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, serta bagaimana hal tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, kegiatan membaca dan merenungkan kitab suci bersama juga dapat menjadi momen untuk memperdalam hubungan emosional antara anggota keluarga, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam suasana yang penuh kasih dan pengertian, keluarga dapat menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, bertanya, dan

memperoleh pemahaman tentang identitas spiritualnya. Hal ini dapat membantu memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, dan memberikan dukungan yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Terakhir, melalui kegiatan ini, keluarga dapat membentuk pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung antara semua anggota keluarga. Dengan demikian, kegiatan membaca dan merenungkan Alkitab bersama tidak hanya memberikan momen *quality time*, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas dalam keluarga, yang dapat menjadi landasan kuat dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan penuh kasih dan pengertian. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Gea & Malelak, 2024) bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus

Implementasi peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus melalui penciptaan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang inklusif responsif dan memperhatikan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus (Merlina, 2024). Perspektif Yohanes 9:2-3, yang menyoroti kasih dan perhatian Yesus terhadap orang buta sejak lahir, dapat dijadikan panduan dalam membentuk lingkungan Yesus terhadap orang buta sejak lahir, dapat dijadikan panduan dalam membentuk lingkungan keluarga yang mengutamakan kepedulian dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus. Langkah pertama adalah pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi anak berkebutuhan khusus.

Keluarga perlu menghabiskan waktu untuk mengenal anak mereka dengan baik, memahami kebutuhan khususnya, serta memperhatikan cara terbaik untuk memberikan dukungan yang sesuai. Hal ini bisa dilakukan melalui komunikasi terbuka, observasi, dan konsultasi dengan ahli atau tenaga profesional yang berpengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, keluarga dapat merancang dan menyesuaikan lingkungan fisik dan sosial di rumah guna sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, memastikan aksesibilitas bagi anak dengan mobilitas khusus, menyediakan fasilitas atau alat bantu yang diperlukan, serta menciptakan suasana yang nyaman dan terstruktur untuk mendukung perkembangan anak. *Quality time* keluarga juga dapat dimanfaatkan untuk melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan potensi anak. Hal ini tidak hanya mencakup kegiatan yang bersifat edukatif atau terapeutik, tetapi juga kegiatan rekreasi dan hiburan yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan memperkuat hubungan antara anggota keluarga. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus juga berarti memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak.

Keluarga perlu memberikan dukungan, pengakuan, dan penerimaan kepada anak, serta mengajarkan cara-cara untuk mengatasi rasa frustrasi, kecemasan, atau tantangan lain yang mungkin dihadapi oleh anak. Dalam semua langkah ini, komunikasi yang terbuka dan empati antara anggota keluarga sangat penting. Mendengarkan dan merespons dengan sensitif terhadap kebutuhan anak dalam keluarga, serta memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui *quality time* ini keluarga yang didasarkan pada perspektif Yohanes 9:2-3, penciptaan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dapat menjadi suatu realitas yang memberikan manfaat besar bagi perkembangan dan kesejahteraan anak serta keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Jadi, dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi peran *quality time* keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), yang terinspirasi dari perspektif Yohanes 9:2-3, melibatkan beberapa pendekatan penting. Pertama, memberikan perhatian penuh saat bersama, yang mencakup fokus dan perhatian mendalam terhadap individu ABK, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan hangat bagi anak. kedua, melibatkan anak dalam kegiatan keluarga secara terencana, memperhitungkan kebutuhan dan minat khusus anak, sambil tetap memperhatikan keselamatan dan kenyamanan. Ketiga, membaca dan merenungkan kitab suci bersama sebagai keluarga, yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional dan sosial yang konsisten. Keseluruhan, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat hubungan intrafamilial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya penting secara moral dan spiritual, tetapi juga efektif dalam membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan kebahagiaan anak berkebutuhan khusus dalam konteks keluarga.

KESIMPULAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kompleksitas dan kesempurnaan yang luar biasa, baik dalam aspek fisik, mental, maupun spiritual, yang mencerminkan kebijaksanaan dan keagungan pencipta. Pemahaman ini menekankan pentingnya menghargai setiap individu, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kapabilitas fisik dan mental, sebagai bagian dari keragaman manusia yang alami dan berharga. Stigmatisasi terhadap individu dengan disabilitas harus ditolak, dan inklusi serta keadilan sosial harus diperjuangkan. Disabilitas seringkali dipandang secara negatif oleh masyarakat, yang menganggap penyandang disabilitas sebagai tidak produktif dan beban. Namun, mereka memiliki hak, kedudukan, dan kewajiban yang sama dalam masyarakat. Dukungan dari keluarga dan

lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, membantu anak dalam mencapai potensi penuh anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan tambahan akibat stigma sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan spiritual. Melalui pendekatan yang terinspirasi dari perspektif Yohanes 9:2-3, keluarga dapat menunjukkan kasih dan perhatian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Amid, M., & Markus. (2023). *Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan*. Semarang: Badan Penerbit STIEPARI Press.
- BKI 'A 20. (2022). *The world of counselor: Graflit*. Anagraf Indonesia.
- Buku pendidikan jasmani adaptif.pdf. (n.d.). Retrieved May 13, 2024, from <https://repository.uir.ac.id/23313/1/Buku%20Pendidikan%20Jasmani%20Adaptif.pdf>
- Dasrina, D., Nababan, D., Siregar, L. M., Silitonga, E., & Dachi, R. A. (2023). Analisis peran orang tua dan peran guru dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Aceh Singkil. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15821>
- Destia. (2022a). Dampak body shaming pada citra diri remaja akhir perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/952>
- Dikpora. (2022). Rekapitulasi data. Dinas DIKPORA DIY. <https://dikpora.jogjapro.go.id/pklk/pkslb/data>
- Dwi, R. (2016). Dukungan sosial untuk penyandang disabilitas. https://babelprov.go.id/artikel_detil/dukungan-sosial-untuk-penyandang-disabilitas
- Enafao Gea, et al. (2024). Sebagai penghubung: Upaya guru PAUD Kristen dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Febrian, I., & Ganes, C. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Gatut. (2022b). Tema tema pilihan: Eksposisi Injil Yohanes - Pdt. Gatut Wiyono, M.Div. Google Books. <https://books.google.co.id/books>

- Gea, M. A., & Malelak, D. P. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan karakter remaja melalui quality time. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2217>
- Harisantoso, I. T. (2023). Nilai diri disabilitas terhadap dirinya sendiri dalam model disabilitas. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Huda, M. (2015). Peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Hutasoit, N., & Berlianti, B. (2024). Dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) melalui program di SDLBN 033702. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 5(1), Article 1.
- Irwanto, Eva, Asmin, Mimin, & Sirajd. (n.d.). Analisis situasi penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah desk-review.
- Ismail, F. (2018). Manajemen berbasis sekolah: Solusi peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v2i2.541>
- Jenita Pratama Pakpahan, C. (2023). Komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Sentra "Dharma Guna" Bengkulu [Undergraduate thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2136/>
- Kasali, R. (2018). *Strawberry generation*. Mizan.
- Marisa Aulia. (2023). Sentuhan kasih orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter remaja. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/266/238>
- Marthen Mau, Saenom, & Ferdiana Fransiska. (2021). Caraka peranan membaca Alkitab terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen. Cetak.
- Mega, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Theologia Insani (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*, 1(2), 163–180. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>
- M.Pd, I. K., S. Pd, M.Pd, N. C. L., S. Si, M.Pd, C. S., S. Pd, M.Pd, F. P., Soemarsono, D. W. P., M.Pd, D. L. K., M.Pd, R. V. L., S. Pd, & M.Kes, D. S. H. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

- M.Th, P. R. S. L. (n.d.). Disabilitas sebagai ruang berteologi: Sebuah sketsa membangun teologi disabilitas dalam konteks GPIB. PT Kanisius.
- Mulyasa. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Nabilah Shalihah. (2017). Eksklusi sosial penyandang disabilitas dalam dunia kerja (Studi pada: Empat pekerja penyandang disabilitas di Jakarta) [Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/26565/>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan ethnoscience puzzle guna mendorong kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Pengantar, K., Nugraheni, Y., Sos, S., & Si, M. (2020). Komunikasi dan isu publik.
- Pusat Rehabilitasi. (2016). Pusat Rehabilitasi Kemhan RI. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Putri, G. N. (2020). Pengalaman adaptasi psikologis ibu hamil primigravida trimester I [Thesis, STIKes Bina Sehat PPNI]. <https://repository.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/646>
- Reich, R. (2016). *Saving capitalism: For the many, not the few*. Icon Books Ltd.
- Runtung, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. 11(1).
- Santoso, B. (2018, July 28). Esensi manusia sebagai makhluk sosial. Fakultas Adab dan Humaniora. <https://adab.radenfatah.ac.id/main/index.php/2018/07/28/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Simo. (2020). An examination of the testimony of the four evangelists. Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/An_Examination_of_the_Testimony_of_the_F/Wqj0DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Namun,+kadangkala+orang+tua+tidak+m+emperhatikan+bahwa+bahagia+anak++yang+sesungguhnya+adalah+kelimpahan+figure+orang+tua&printsec=frontcover
- Sulthon. (2021). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.
- Suwarni, S., Setiawan, S., & Syatibi, M. M. (2017). Hubungan usia demensia dan kemampuan fungsional pada lansia. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 2(1), Article 1. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/JPT/article/view/296>
- Syabuddin Gade. (2019). Membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini (pp. 1–235). PT. Naskah Aceh Nusantara. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11641/>
- Wardany, D. K. (2016). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. CV. CONFIDENT.
- Yeza. (2020b). Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. *Jurnal Buah Hati*. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/562>